

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Industri tahu H.Makhrus adalah pabrik yang bergerak dibidang produksi pangan khususnya memproduksi tahu. Industri ini telah mendapatkan izin dari badan pengawasan obat dan makanan (POM) yang diatur dalam undang-undang sebagai syarat pendirian industri dibidang pangan. Lokasinya berada dipenghubung jalan antara kota Pandaan dan kota Bangil di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Industri ini telah berdiri ± selama 20 tahun sejak tahun 2004 dengan karyawannya saat ini berjumlah 3 orang dibagian kantor, 5 orang bagian pemasaran dan 40 orang dibidang produksi yang dibagi sesuai bagiannya masing-masing.

Sejak berdirinya hingga saat ini industri tahu terus mengalami peningkatan produksinya meskipun sempat jatuh bangun pada awal mula pendiriannya. Awalnya industri tahu ini dibangun masih dalam skala kecil atau dapat disebut industri rumah tangga yang hanya memiliki beberapa karyawan saja, pengelolahannyapun dikelola sendiri oleh H.Makhrus selaku pemilik.

Namun lama kelamaan seiring makin banyaknya konsumen, industri tahu ini menjadi semakin besar dan memiliki banyak karyawan. Pemilikpun

tidak lagi mengelola secara langsung, akan tetapi menggaji karyawan untuk mengatur keuangan dan pengawasan.

Saat ini, dalam setiap produksinya, industri tahu H.Makhrus menghasilkan satu ton tahu setiap harinya dan dapat memperoleh laba kotor sebesar Rp.11.200.000 per hari. Serta memiliki asset-aset mesin yang lebih canggih seperti mesin *boiler* dan mesin penggilingan. Selain itu tak kurang dari 30 pedagang yang menjadi konsumen tetap yang tersebar diberbagai kota di Pasuruan.

4.1.2 Visi san Misi Perusahaan

- **Visi**

Menyadarkan manusia bahwa makanan yang paling sehat yaitu empat sehat dan lima sempurna, dan mengandung banyak vitamin serta protein yang semua itu terkandung dalam tahu. Maka dari itu berbanggalah kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki salah satu mahakarya yang sangat luar biasa ini.

- **Misi**

Memperluas lagi jangkauan pemasaran tidak hanya didaerah-daerah saja melainkan juga dikota-kota dan juga untuk mempermudah para konsumen untuk mendapatkan makanan tahu original ala Indonesia.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi perusahaan merupakan gambaran skematis tentang hubungan kerja sama yang ada dalam perusahaan ataupun organisasi untuk mencapai sasaran. Struktur organisasi ini menggambarkan pembagian kerja, garis-garis wewenang, pembatasan tugas dan tanggung jawab dari unit-unit organisasi yang ada dalam suatu perusahaan. Adapun struktur organisasi pada industri tahu H. Makhrus yaitu terdiri dari:

1. Pemilik.

Pemilik adalah pemegang saham atau pemilik modal sepenuhnya yang mempunyai kewenangan terbesar dalam pengambilan keputusan serta memiliki hak penuh untuk mengendalikan industrinya.

2. Pengelola.

Yaitu bertugas sebagai tangan kanan dari pemilik dalam segala urusan serta dapat pula menggantikan pemilik apabila sedang berhalangan. Bagian ini juga bertanggung jawab atas semua jalannya proses produksi

3. Administrasi.

Bertugas dalam pengolahan keuangan industri tahu serta bertugas membuat laporan bulanan atas pengeluaran, pemasukan dan pendapatan industri tahu.

4. Pengawasan.

Bertugas mengawasi jalannya proses produksi agar proses produksi terkendali dengan baik. Selain itu menjaga bahan baku didalam gudang

agar tidak hilang dan menyimpan ampas dari proses produksi yang nantinya akan dijual kembali.

5. Bagian pemasaran.

Bagian ini dapat dikatakan sebagai perantara antara produsen dengan konsumen, dimana bagian pemasaran bertugas untuk memasarkan hasil produksi ketoko-toko dan mengantarkan pesanan tahu yang telah jadi kepada para konsumen tetap diberbagai kota.

6. Bagian Produksi.

Bagian produksi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Bagian pencucian dan perendaman.

Pembuatan tahu membutuhkan bahan baku yakni kedelai. Sebelum mengelola kedelai untuk diproses menjadi tahu, kedelai perlu dicuci hingga bersih dan kemudian direndam kedalam air selama beberapa menit untuk memastikan bahan baku yang digunakan bersih yang dimana bagian ini bertanggung jawab atas kualitas kedelai yang nantinya dimasak menjadi bahan baku.

b. Bagian penggilingan.

Bagian penggilingan bertugas untuk menggiling kedelai sampai halus dengan menggunakan mesin penggilingan agar dapat diolah atau dicetak menjadi tahu.

c. Bagian perebusan dan penyaringan.

Bagian ini bertugas untuk merebus kedelai yang telah digiling hingga matang dan kemudian dilakukan penyaringan untuk memisahkan sari-sari kedelai kedelai dari ampasnya.

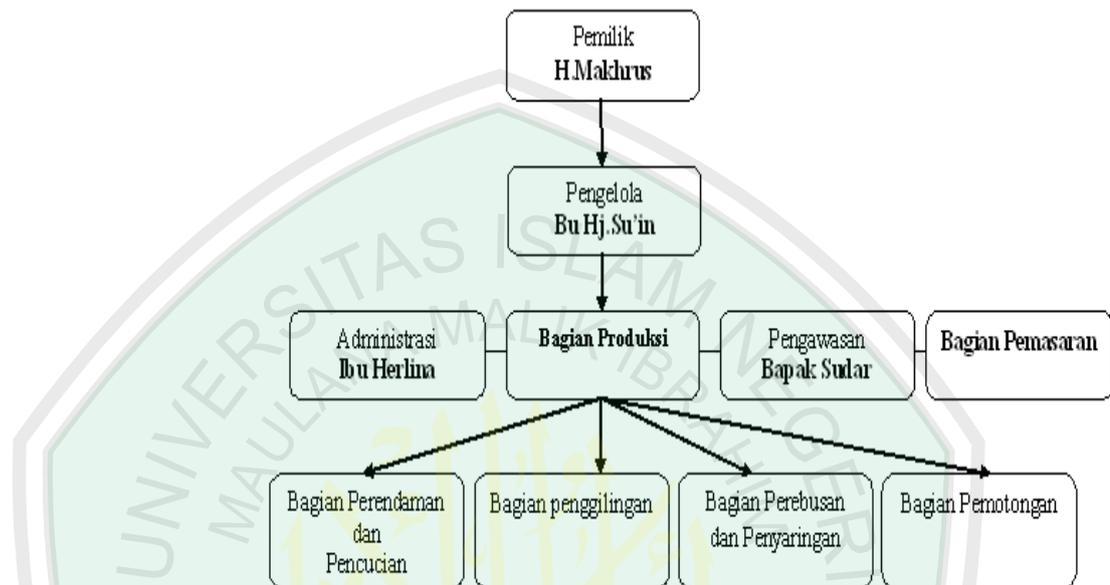
d. Bagian pencetakan.

Bagian ini bertugas untuk mencetak adonan tahu yang telah disaring yang kemudian didiamkan selama beberapa menit hingga menjadi tahu.

e. Bagian pemotongan.

Bagian ini adalah bagian dari tahap terakhir pembuatan tahu dimana tahu yang telah jadi dalam cetakan dipotong sesuai ukuran tahu yang telah ditetapkan dan lalu diletakan kedalam tong tahu untuk dijual kepada konsumen.

Gambar 5.
Struktur Organisasi
Industri Tahu H.Makhrus



4.1.4 Proses produksi

Proses produksi tahu menggunakan kedelai sebagai bahan bakunya. Kedelai yang tersedia dilakukan perendaman dan pencucian hingga bersih selama beberapa jam sebelum proses penggilingan. Proses penggilinganpun dilakukan hingga kedelai tersebut menjadi halus yang nantinya akan diletakan kedalam bak khusus untuk diuapi beberapa menit hingga masak.

Kedelai yang telah masak tadi kemudian dipindah kebagian penyaringan agar terpisahnya dari kedelai dengan ampasnya, dengan tetap menjaga kekentalan dari kedelai tersebut. Dengan proses penyaringan ampas

tahu akan tersangkut didalam saringan yang nantinya akan dibuang, sedangkan sari tahu dari kedelai akan diolah lebih lanjut.

Sari tahu kemudian ditambahkan biang atau bibit (air tahu) secara terus menerus sambil terus diaduk untuk memisahkan sari kedelai dari air biasa. Penambahan biang atau bibit (air tahu) bertujuan agar sari kedelai dalam bak dapat mengendap dengan baik yang nantinya air biasa tersebut akan disodot hingga terpisah dari sari kedelai.

Setelah yang tersisa dalam bak hanyalah sari kedelai, maka sari-sari tersebut akan diangkat dengan menggunakan penyaringan untuk seterusnya dimasukkan ke cetakan tahu. Setelah dirasa sudah cukup maka cetakan kemudian ditutup. Proses ini berfungsi untuk memberi bentuk pada produk tahu yang nantinya dihasilkan sekaligus untuk meniriskan air yang masih tertempel pada sari kedelai tersebut.

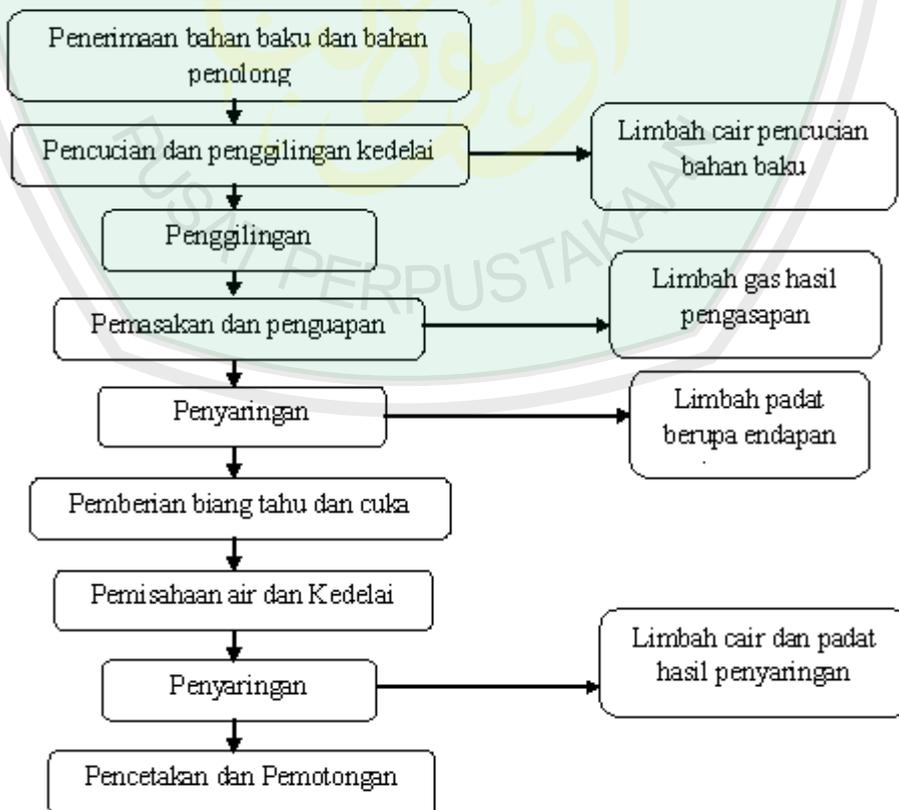
Dari hasil proses produksi tersebut industri tahu menghasilkan dua jenis limbah berupa limbah cair dan limbah padat. Limbah padat dihasilkan dari proses penyaringan kedelai yang memisahkan antara ampas dan sari-sari tahu. Sedangkan limbah cair dihasilkan dari proses perendaman ataupun pencucian bahan baku tahu, selain itu pada proses penyaringan tahu untuk mendapatkan endapan tahu dan pemisahan endapan tahu dengan air pun menghasilkan limbah cair yang mengandung zat kimia organik.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Dampak dan Pengelolaan Limbah Perusahaan.

Industri tahu H. Makhrus sebagai bidang usaha yang bergerak dibidang pangan khususnya memproduksi tahu sangat berpotensi besar menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan dikarenakan limbah yang dihasilkan dari proses produksinya. Industri tahu dalam pembuatannya akan menghasilkan dua jenis limbah berbahaya yang berupa limbah padat dan limbah cair. Selain limbah tersebut industri tahu juga menghasilkan limbah gas, yang secara menyeluruh dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 6
Diagram alur proses produksi tahu dan hasil limbahnya



Seperti yang dikatakan oleh Bapak H.Makhrus selaku pemilik pabrik tahu yaitu “Kalau produksi tahu memang banyak limbahnya mbak, ada padat seperti ampas ini, kalo limbah cair ya air yang dibuang sama yang dibak-bak itu, itu asapnya dari mesin pengasapan juga limbah gas ya. Karena kan bahan bakunya kedelai, ada proses penyaringannya juga terus menggunakan banyak air, cuka juga”.

Selain itu Bapak H.Makhrus juga menambahkan bahwa “Limbahnya ya dikelola, kayak ampas tahu ini dimasukan ke karung terus dijual, sehari bisa dapat banyak belasan karung. Yang cairnya ditaruh dibak-bak itu, kalo banyak sampai tumpah-tumpah, pengelolaanya banyak kalo limbah cair dari tahu mbak, tapi yang gampang ya ini di anaerob”

Ibu Su'in, pengelola pabrik juga menambahkan “gas asap dari mesin boiler gak apa-apa mbak kalo dibuang, gak ada dampaknya, soalnya juga cuma sedikit asapnya”.

Dalam proses produksinya industri ini melibatkan masyarakat sekitar serta lingkungan, sehingga dampak langsung dari kegiatan ini dapat langsung dirasakan. Untuk itu para pengusaha yang memiliki usaha terlebih lagi pada industri yang berpotensi besar menghasilkan limbah berbahaya harus mampu bertanggung jawab terhadap limbah yang dihasilkan dari proses produksinya.

Seperti yang terlihat dari hasil wawancara kepada Bapak H.Makhrus selaku pemilik pabrik dan Ibu Su'in sebagai pengelola pabrik, didapat hasil penanganan limbah pada industri H.Makhrus adalah sebagai berikut:

a. Limbah padat.

Limbah padat berasal dari proses penyaringan dan pemisahan sari kedelai dengan ampasnya. Ampas ini mengandung banyak protein, lemak, karbohidrat, serat, air dan beberapa persen abu. Mengenai volume dari limbah padat yang dihasilkan pada industri ini sangat fluktuatif tergantung besarnya jumlah tahu yang diproduksi, namun kira-kira industri ini mampu menghasilkan limbah padatnya sebesar ± 55 kg perharinya. Ampas ini dapat didaur ulang menjadi aneka macam makanan ringan maupun dapat pula digunakan sebagai pupuk dan makanan hewan ternak.

Akan tetapi dalam industri ini limbah padat tidak dikelola ataupun didaur ulang secara internal, melainkan industri H. Makhrus ini telah memiliki produsen dalam bidang makanan ringan yang setiap harinya memasok ampas tahu yang dihasilkannya sebagai bahan baku produksinya.

b. Limbah gas.

Limbah gas terdiri dari emisi gas buang dari *boiler* melalui proses penguapan yang dimana gas tersebut langsung dibuang ke udara luar tanpa pengolahan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan mesin yang digunakan hanya sedikit menghasilkan gas buang yang telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk dapat langsung dibuang ke udara luar karena kurang dari batas maksimum pencemaran sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara Pasal 1 Ayat 19 yang berbunyi: “Baku tingkat gangguan adalah batas kadar maksimum sumber gangguan yang diperbolehkan masuk ke udara dan/atau zat padat”.

c. Limbah cair.

Limbah cair industri dihasilkan dari proses penyaringan dan pencucian bahan baku. Limbah cair ini mengandung senyawa kimia, polutan seperti tanah, larutan alkohol panas dan insektisida. Apabila limbah cair tersebut dibuang langsung ke suatu perairan akibatnya mengganggu seluruh keseimbangan ekologi, pencemaran air dan bahkan dapat menyebabkan kematian ikan dan biota perairan lainnya. Tak hanya perairan yang terganggu, dari limbah cair maupun limbah padat jika lama kelamaan dibiarkan begitu saja nantinya akan menghasilkan bau busuk yang akan menyebabkan penyakit pernafasan.

Besarnya limbah cair yang dihasilkan oleh industri ini tidak dapat dihitung karena tidak ada perhitungan khusus. Penanganan limbah cair pada pabrik tahu ini masih belum seratus persen ditangani dengan baik. Hanya sebagian limbah cairnya yang ditampung pada bak-bak khusus yang kemudian dilakukan pengelolaan menggunakan bakteri anaerob guna menghilangkan kandungan berbahaya didalam limbah cair. Namun sayangnya, bak-bak tersebut tidak dapat menampung seluruh limbah cair dari proses produksi dikarenakan makin lama kelamaan produksi tahu semakin meningkat sehingga limbah cairnya yang dihasilkan juga bertambah.

Untuk mengatasi limbah cair yang dibuang begitu saja kedalam selokan yang mengalir ke sungai, pabrik tahu sesekali dalam beberapa bulan mengeluarkan biaya untuk pembersihan selokan tersebut agar masyarakat

sekitar tidak terganggu dengan bau maupun dampak negatifnya bagi ekosistem air.

4.2.2 Analisis Terhadap Penerapan Akuntansi Lingkungan Perusahaan.

Tanggung jawab perusahaan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan, terlebih lagi tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan beroperasi, karena suatu perusahaan atau organisasi baik dalam sektor besar maupun kecil akan mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan. Salah satu bentuk penerapan akuntansi lingkungan adalah dengan melakukan program minimalisasi limbah, yaitu usaha untuk mengurangi volume, konsentrasi toksitas, dan tingkat bahaya yang akan keluar ke lingkungan serta pencegahan langsung ke sumber pencemar.

Dengan mengetahui sifat-sifat limbah dari industri pangan yang berbeda, maka proses penanganan limbahnya pun harus disesuaikan dengan kebutuhan pengendalian limbah yang dihasilkan tersebut. Penanganan limbah dapat dilakukan secara fisik, kimia dan mikrobiologis ataupun kombinasi cara-cara tersebut. Limbah padat dapat dikelola dengan cara fisik seperti dengan penyaringan atau sedimentasi ataupun juga dapat dilakukan pendauran ulang dari limbah padat tersebut. Untuk menetralkan asam dan basa serta menghilangkan bahan organik dapat digunakan metode kimia atau metode fisikokimia seperti anaerobik ataupun dengan proses mikrobiologis.

Industri tahu H.Makhrus dalam menerapkan akuntansi lingkungan ditunjukkan dengan perlakuannya terhadap limbah yang dihasilkan dari proses

produksinya, walaupun dalam penerapannya industri ini masih belum mampu mengatasi permasalahan limbahnya secara keseluruhan. Menurut Rahayu (2009) perusahaan efektif dalam mengelola limbah padat dengan melalui tiga cara yaitu pemisahan, penyusutan ukuran dan pengomposan. Dimaksud dengan pemisahan adalah pengambilan bahan tertentu kemudian diolah kembali sehingga mempunyai nilai ekonomis. Penyusutan ukuran bertujuan untuk memudahkan pengolahan limbah selanjutnya, misalnya pembakaran. Pengomposan adalah proses melalui biokimia yaitu zat organik dalam limbah dipecah sehingga menghasilkan humus yang berguna untuk memperbaiki struktur tanah. Banyak jenis limbah padat dari pabrik yang upaya pengelolaannya dilakukan menurut kriteria yang telah ditetapkan.

Ditinjau dari cara pengelolaannya, pabrik tahu ini meskipun tidak mengelola limbah padatnya, namun dirasa cukup dapat mengatasi limbahnya dengan memanfaatkannya menjadi pendapatan dengan cara memasok ampas dari tahu tersebut untuk industri makanan ringan sehingga menambah pendapatan pabrik.

Peneiliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar untuk menanyakan bagaimana usaha pabrik dalam menjaga kebersihan lingkungannya, Bapak Didit salah satu masyarakat mengatakan “ Ya kadang kala ada pembersihan seperti kerja bakti gitu mbak, kan selokan biasanya kotor banyak cairan putih yang baunya tidak enak, tapi ya jarang kalo sudah menumpuk baru dibersihkan”.

Adapula Ibu fida yang juga masyarakat sekitar mengatakan “Itu cairannya kadang sampe ke kali, jarang dibersihkan”. Begitu pula pendapat dari warga lainnya seperti Bapak Inur yang mengatakan “Ada kerja bakti dibiayai sama pabrik, tapi jarang terakhir sebelum tahun baru kemarin mbak, sekarang sudah kotor lagi”.

Setelah melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat sekitar mengenai bagaimana penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh pabrik, didapat hasil bahwa rata-rata masyarakat sekitar menganggap pabrik tahu ini belum mampu mengatasi limbah cairnya yang merusak perairan sungai, selokan dan perairan lahan sawah disekitar industri tahu ini berdiri. Pengeluaran biaya lingkungan oleh pabrik untuk penampungan limbah cair, pembersihan selokan dan saluran buangan limbah dirasa kurang dapat menangani limbah cair secara tuntas.

4.2.3 Analisis Terhadap Penyajian Biaya Akuntansi Lingkungan Perusahaan.

Menurut Hansen dan Mowen (2005; 72) biaya lingkungan merupakan biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin akan terjadi. Hansen Mowen mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat kategori yaitu:

a. Biaya Pencegahan

Biaya pencegahan adalah biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya limbah dan atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh biaya

pengecahan ialah biaya pemeliharaan peralatan, biaya uji lapangan, biaya pengembangan produk dsb.

b. Biaya Deteksi

Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku umum atau tidak.

c. Biaya Kegagalan Internal

Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke luar lingkungan.

d. Biaya Kegagalan Eksternal

Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

Setelah melakukan penelusuran berdasarkan bukti-bukti yang ada terkait dengan biaya-biaya lingkungan yang terjadi di Industri tahu H.makhrus, dapat diketahui bahwa industri ini sudah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan aktifitas lingkungannya. Akan tetapi biaya-biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh pihak pabrik, dikarenakan identifikasi yang dilakukan industri tahu ini dalam melakukan tahapan-tahapan perlakuan biaya lingkungan diperlakukan sebagai biaya overhead pabrik.

Biaya overhead pabrik artinya adalah biaya-biaya bahan tak langsung, buruh tak langsung dan biaya-biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil

produksi atau tujuan biaya akhir. Berikut ini merupakan perbandingan antara biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh industri tahu H.Makhrus dengan teori yang ada (Hansen dan Mowen:2005):

Tabel 3.

Ringkasan Perbandingan Identifikasi Biaya-biaya Lingkungan

No	Keterangan	Hansen Mowen	Industri tahu
1	Biaya Pencegahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengevaluasi dan memilih pemasok b. Mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan polusi c. Mendesain produk d. Melaksanakan studi mengaudit resiko lingkungan e. Mengembangkan system manajemen lingkungan f. Mendaur ulang produk g. Memperoleh sertifikasi ISO 14001 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan pemeliharaan pabrik b. Penelitian pengelolaan limbah c. Menjual limbah untuk di daur ulang
2	Biaya Deteksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaudit aktifitas lingkungan b. Memeriksa produk dan proses c. Mengembangkan ukuran kinerja lingkungan d. Menguji pencemaran e. Memverifikasi kinerja lingkungan dari pemasok f. Mengukur tingkat pencemaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pengawasan
3	Biaya Kegagalan Internal	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengoperasikan peralatan pengendali polusi b. Mengolah dan membuang sampah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan limbah beracun

		<ul style="list-style-type: none"> beracun c. Memelihara peralatan polusi d. Mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah e. Mendaur ulang sisa bahan 	
4	BiayaKegagalanEksternal	<ul style="list-style-type: none"> a. Membersihkan danau yang tercemar b. Membersihkan minyak yang tumpah c. Membersihkan tanah yang tercemar d. Menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi (yangberhubungan denganlingkungan) e. Merestorasi tanah ke keadaan alamiah f. Hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk g. Menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien h. Menerima perawatan mediskarena polusi udara i. Hilangnya lapanganpekerjaan karena pencemaran j. Hilangnya manfaat danau sebagai tempat rekreasi k. Rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pembersihan saluran keluarnya limbah

**Sumber: Data diolah*

Dari hasil perbandingan diatas dapat diketahui bahwa walaupun Industri tahu ini belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan yang

terjadiseperti yang diidentifikasi oleh Hansen Mowen, namun setelah ditelusuri berdasarkan perbandingan dengan teori yang ada, dapat diketahui bahwa pabrik sudah mencatat aktifitas lingkungannya. Meskipun pencatatan terkait dengan biaya-biaya lingkungan dilakukan pula secara sederhana. Adapun biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh industri tahu H. Makhrus adalah sebagai berikut:

1. Biaya pencegahan.

Biaya pencegahan dikeluarkan guna untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Biaya pencegahan yang dikeluarkan oleh industri H. makhrus berupa :

a. Biaya pemeliharaan pabrik.

Biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh industri tahu H. makhrus berupa pemeliharaan peralatan mesin-mesin industri dan pemeliharaan kebersihan gedung. Biaya pemeliharaan pabrik dikeluarkan guna mencegah terjadinya kerusakan mesin produksi dan gedung pabrik.

b. Penelitian pengelolaan limbah.

Penelitian tentang limbah dilakukan agar industri tahu lebih mengetahui bahaya dari limbah yang dikeluarkan bagi lingkungan sekitar. Sehingga mencegah industri tahu untuk melakukan pembuangan limbah ke lingkungan tanpa dikelola. Dalam industri tahu H. Makhrus dilakukan penelitian dari mahasiswa ataupun siswa sekolah yang melakukan penelitian tentang limbah dengan objek pabrik tahu.

c. Mendaur ulang limbah.

Pendaauran ulang dilakukan industri tahu H.Makhrus guna mencegah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah padat yang berupa ampas tahu. Pendaauran ulang dilakukan dengan cara menjual limbah padatnya kepada industri makan ringan untuk dikelola lebih lanjut.

2. Biaya Deteksi.

Biaya deteksi dikeluarkan untuk mengetahui aktivitas dari proses produksi telah memenuhi standart lingkungan atau tidak. Biaya deteksi yang dikeluarkan oleh industri tahu H.Makhrus berupa biaya pengawasan, yang dimana pabrik merekrut karyawan yang berguna untuk mengawasi dan memeriksa produk serta bahan baku digudang agar tidak terjadi penurunan kualitas dari produk ataupun bahan baku itu sendiri.

3. Biaya Kegagalan Internal.

Biaya kegagalan internal dilakukan untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Biaya kegagalan internal yang dikeluarkan pabrik tahu yaitu pengelolaan limbah beracun, yang dimana limbah beracun tersebut berupa limbah cair yang di kelola melalui system anaerob. Meskipun dalam pengelolaannya hanya sebagian dari limbah cairnya saja yang mampu untuk diolah.

4. Biaya kegagalan eksternal.

Biaya kegagalan eksternal terjadi akibat pelepasan limbah ke lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya kegagalan eksternal yang dilakukan

industri tahu H.Makhrus berupa biaya pembersihan selokan, yang dimana selokan tersebut dialiri limbah dari perusahaan yang mengakibatkan tergumpalnya cairan yang berbau busuk.

Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan tergantung jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pencatatan tersebut dilakukan apabila ada transaksi yang berkaitan dengan biaya-biaya lingkungan tergantung jenis biayanya. Misalnya saja biaya-biaya lingkungan dicatat berdasarkan berita acara dan pemakaian bahan baku.

Penyajian alokasi biaya lingkungannya pun dilakukan secara bersama-sama dengan biaya unit-unit lain yang serumpun. Penyajian tersebut dilakukan bersama sebagai sub-sub biaya sebagai biaya *overhead* pabrik. Hal ini dilakukan oleh Industri tahu sebab biaya lingkungan tersebut dianggap sebagai bagian dari sarana penunjang operasional perusahaan saja, sehingga tidak perlu melakukan penyajian secara khusus kedalam laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan pabrik pada tahun 2013.

Tabel 4.

Laporan Keuangan		
Industri Tahu H. Makhrus		
2013		
	Debet	Kredit
Kas	29,400,000	
Piutang	176,400,000	
Perlengkapan	286,000,000	
Peralatan	174,000,000	
Kendaraan	85,000,000	
Bangunan	250,500,000	
mesin	100,000,000	
Bahan baku kedelai lokal	579,600,000	
Bahan baku kedelai AS	547,200,000	
Bahan penolong	216,000,000	
Hutang		22,500,000
Modal		
Pendapatan usaha		3,978,330,000
Pendapatan dari hasil limbah		28,800,000
Biaya listrik	24,000,000	
Biaya telepon	11,100,000	
Biaya air	24,000,000	
Biaya gaji pengelola	72,000,000	
Biaya gaji administrasi	72,000,000	
Biaya gaji pengawas	20,000,000	
Biaya gaji karyawan pemotong	117,000,000	
Biaya gaji karyawan pemasaran	58,500,000	
Biaya gaji karyawan penggilingan	90,000,000	
Biaya gaji karyawan produksi utama	480,000,000	
Biaya Produksi	542,000,000	
Biaya Pemeliharaan	30,080,000	
Biaya Kebersihan	3,000,000	
THR	9,600,000	
Sumbangan	7,250,000	
Lain-lain	25,000,000	
	4,029,630,000	4,029,630,000

**Data Internal perusahaan yang diolah*

Industri tahu H.Manshur juga tidak melaporkan biaya lingkungannya secara khusus, membuat laporan yang berhubungan dengan lingkungan atau setidaknya tidaknya mencantumkan biaya lingkungan secara khusus sesuai dengan standart pelaporan biaya sosial. Pada laporan keuangan dapat terlihat biaya-biaya yang keluar yang digunakan untuk pengelolaan lingkungan dicatat sebagai biaya pemeliharaan sebesar Rp. 30.080.000,00, biaya kebersihan Rp. 3.000.000,00, adapun biaya pemeliharaan ini adalah biaya untuk pemeliharaan peralatan, pemeliharaan bak-bak penampung sebagian

limbah cair, dan biaya kebersihan adalah pemeliharaan untuk pembersihan selokan. Sedangkan untuk penanganan limbah padat yang dijual kembali kepada produsen makanan ringan dimasukkan kedalam akun pendapatan hasil dari limbah sebesar Rp. 28.000.000,00, dimana industri ini setiap bulannya menghasilkan sebanyak ± 150 karung ampas tahu yang per karungnya dijual sebesar Rp.16.000,00.

Pelaporan biaya lingkungan kedalam laporan keuangan terpisah dibutuhkan dalam suatu bidang usaha terlebih lagi jika bidang usaha tersebut berpotensi besar menghasilkan dampak negatif bagi lingkungan, karena nantinya laporan biaya lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kebijakan pimpinan pabrik dalam mengambil keputusan pengalokasian biaya limbah. Pelaporan biaya lingkungan kedalam laporan keuangan sendiri juga berguna sebagai perbandingan besarnya biaya yang dikeluarkan pabrik untuk lingkungan atau sosial dalam setiap tahunnya.

Untuk mengetahui berapa besar biaya yang dialokasikan oleh pabrik untuk masalah sosialnya peneliti mencoba membuat laporan keuangan sosial sebagaimana yang tercantum dalam PSAK No.1 tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian Tanggung jawab atas Laporan Keuangan paragraf 09 dinyatakan bahwa : "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi

industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Tabel 5.

**Industri Tahu H.Makhrus
Laporan Biaya Lingkungan
Tahun 2013**

No	Keterangan	Biaya Lingkungan		Proporsi dari Biaya Produksi
1	Biaya Pencegahan			
	<i>Pemeliharaan Pabrik</i>	14,000,000		
			14,000,000	2.58
2	Biaya Deteksi			
	<i>Pengawasan produk dan proses</i>	20,000,000		
			20,000,000	3.69
3	Biaya Kegagalan Internal			
	<i>Pengelolaan Limbah beracun</i>	16,080,000		
			16,080,000	2.97
4	Biaya Kegagalan Eksternal			
	<i>Pembersihan selokan</i>	3,000,000		
			3,000,000	0.55
	Jumlah		53,080,000	

Dari laporan biaya lingkungan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa industri tahu ini telah melakukan tanggungjawabnya sebagai pengelola industri kepada lingkungan, ditandai dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk lingkungan. Bukan hanya terhadap lingkungan saja

melainkan juga pada masyarakat sekitar dan kepada sumber daya manusiannya. Tanggung jawab terhadap masyarakat dilakukan perusahaan dengan mengeluarkan dana sosial untuk masyarakat sekitar pabrik berdiri, biaya sosial yang dikeluarkan untuk masyarakat dimasukkan kedalam laporan keuangan dan dicatat sebagai sumbangan sebesar Rp. 7.250.000,00 (Lihat tabel 4). Hal tersebut juga diakui oleh masyarakat dari hasil wawancara mendalam kepada 15 orang warga sekitar pabrik yang menyatakan pabrik tahu ini sering mengeluarkan sumbangan untuk bantuan warga, perbaikan saluran air dsb.

Berdasarkan perhitungan laporan biaya lingkungan hasil analisis penelitian menurut teori Hansen dan Mowen (2005), menunjukkan industri ini telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan cukup baik, dikarenakan terdapat proporsi dari biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap biaya produksi. Dari besarnya kontribusi pabrik terhadap lingkungan dapat pula dilihat berapa proporsi biaya yang dikeluarkan terhadap besarnya penjualan bersih, sebagai berikut:

Tabel 6.
Proporsi Biaya Lingkungan Pada Penjualan Bersih

Keterangan	Tahun 2013
Penjualan Bersih	1,623,800,000
Biaya lingkungan	53,080,000
Proporsi	3.26

Dari perhitungan biaya lingkungan pada penjualan bersih, dapat dilihat bahwa pabrik tahu ini telah mengalokasikan biaya sebesar Rp. 53.080.000,00 untuk penanganan lingkungan atau 3.26% dari penjualan bersih. Hal itu

menandakan bahwa alokasi dana yang dikeluarkan oleh industri tahu sudah lumayan baik untuk menunjang penanganan pencemaran lingkungan disekitar operasi pabrik. Karena terdapat proporsi biaya lingkungan yang dikeluarkan pada laba bersih perusahaan, yang dimana biaya lingkungan mengacu kepada biaya-biaya yang secara langsung mempunyai pengaruh kepada laba bersih suatu perusahaan (Andayani,Ridwan:2011).

Tetapi ada kontradiksi dilapangan, secara perhitungan alokasi dana yang dikeluarkan menunjukkan lumayan baik dalam penerapan akuntansi lingkungan, namun prakteknya dilapangan penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh industri tahu H.Makhrus belum dikatakan maksimal karena masih adanya pencemaran di lahan sawah dan sungai akibat limbah cair yang belum ditangani oleh pabrik.